

ABSTRAK

Rizal Fadhilah : Akulturasi Islam dan Budaya Sunda Dalam Kesenian Ngabeluk di Kampung Adat Cikondang

Kesenian Ngabeluk merupakan warisan budaya lisan Sunda yang dilestarikan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, religius, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring berkembangnya Islam di wilayah Sunda, kesenian ini mengalami proses akulturasi yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi tersebut, mengidentifikasi makna simbolik, nilai religius, dan nilai estetika dalam syair serta ritusnya, sekaligus mengkaji peran Ngabeluk dalam pembentukan identitas keagamaan dan kultural masyarakat adat.

Analisis penelitian didasarkan pada Teori Akulturasi Redfield, Linton, dan Herskovits, pendekatan interpretatif Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem budaya, serta teori identitas sosial dari Jenkins dan Berger. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, tokoh agama, dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung secara harmonis. Nilai-nilai Islam hadir melalui syair bermuatan ajaran tauhid, doa, dan nasihat akhlak, sedangkan unsur budaya Sunda dipertahankan lewat bahasa lokal, teknik vokal khas Beluk, tata cara pertunjukan, serta simbol budaya setempat. Kesimpulannya, kesenian tradisional efektif menjadi media internalisasi nilai keagamaan sekaligus pelestarian budaya di tengah modernisasi.

Penelitian ini menyarankan peneliti selanjutnya untuk memperluas landasan teoretis dengan mengombinasikan pendekatan etnografi komunikasi, analisis wacana kritis, atau semiotika struktural. Selain itu, disarankan melakukan studi komparatif dengan komunitas adat lain seperti Kampung Naga atau Kasepuhan Ciptagelar, serta memperluas cakupan metodologis pada tradisi lokal lain seperti upacara *Wuku Taun* atau *Tutunggulan* menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* guna mengukur efektivitasnya secara empiris terhadap generasi muda.

Kata Kunci: Akulturasi, Islam, Budaya Sunda, Ngabeluk, Kampung Adat Cikondang.

ABSTRACT

Rizal Fadhilah: *The Acculturation of Islam and Sundanese Culture in the Ngabeluk Traditional Art of Kampung Adat Cikondang*

Ngabeluk traditional art is an oral cultural heritage preserved by the community of Kampung Adat Cikondang, Lamajang Village, Pangalengan District, Bandung Regency. This tradition functions not only as a medium of entertainment but also as a means of transmitting moral, religious, and cultural values across generations. Along with the spread of Islam in the Sundanese region, this performing art has undergone an acculturation process that integrates Islamic values with local culture without eliminating their respective identities. This study aims to analyze the acculturation process, identify the symbolic meanings, religious values, and aesthetic values within its lyrics and rituals, and examine the role of Ngabeluk in shaping the religious and cultural identity of the indigenous community.

The analysis is based on the Acculturation Theory of Redfield, Linton, and Herskovits, Clifford Geertz's interpretive approach to religion as a cultural system, and the social identity theories of Jenkins and Berger. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews with traditional leaders, art practitioners, religious figures, and local community members.

The findings reveal that the acculturation process occurs harmoniously. Islamic values are embedded through lyrics containing the teachings of tawhid, prayers, and moral advice, while Sundanese cultural elements are preserved through the use of the local language, the distinctive Beluk vocal technique, performance traditions, and local cultural symbols. In conclusion, traditional art serves as an effective medium for internalizing religious values while preserving local culture amid modernization.

This study suggests that future researchers expand the theoretical framework by integrating approaches such as the ethnography of communication, critical discourse analysis, or structural semiotics. Furthermore, it is recommended to conduct comparative studies with other indigenous communities, such as Kampung Naga or Kasepuhan Ciptagelar, and broaden the methodological scope to include other local traditions like the *Wuku Taun* ritual or *Tutunggulan* art using quantitative or mixed-methods approaches to empirically measure their effectiveness among the younger generation.

Keywords: Acculturation, Islam, Sundanese Culture, Ngabeluk, Kampung Adat Cikondang.